

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dapat dilihat dari opini audit laporan keuangan. Opini audit laporan keuangan yang baik harus mengemukakan bahwa laporan keuangan perusahaan telah diaudit sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan dan tidak ada penyimpangan material yang dapat mempengaruhi pengambilan suatu keputusan. Independensi auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya harus mempertimbangkan *going concern* (kelangsungan usaha) *auditee*.

Keberadaan entitas bisnis merupakan ciri dari sebuah lingkungan ekonomi, yang dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*). Kelangsungan hidup perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1996 dalam Mirna dkk, 2007). Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001).

Mutchler et al (1997) dalam Mirna dkk (2007) menemukan bukti bahwa keputusan opini *going concern* sebelum terjadinya kebangkrutan secara signifikan berkorelasi dengan probabilitas kebangkrutan dan variabel lag laporan audit serta informasi berlawanan yang ekstrim, seperti *default*. Jika *default* ini telah terjadi atau proses negosiasi tengah berlangsung dalam rangka menghindari *default* selanjutnya, auditor mungkin cenderung untuk mengeluarkan opini *going concern*.

Auditor juga melihat kondisi keuangan perusahaan dalam memberikan opini *going concern*. Hal ini dikarenakan kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kondisi kesehatan perusahaan yang sesungguhnya (Ramadhany, 2004 dalam Eko dkk, 2006). Apabila ada kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan, maka auditor lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* (Carcello dan Neal, 2000 dalam Eko dkk, 2006). Selain melihat kondisi keuangan perusahaan, auditor juga melihat opini auditor tahun sebelumnya. Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*, maka pada tahun berjalan perusahaan cenderung akan menerima pendapat yang sama (Ramadhany, 2004 dalam Eko dkk, 2006). Faktor lainnya adalah pertumbuhan perusahaan yang dilihat berdasarkan rasio penjualan. Hal ini dikarenakan penjualan merupakan kegiatan utama perusahaan. Perusahaan yang mempunyai rasio penjualan yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (Eko, 2006).

Reputasi auditor sering digunakan sebagai proksi dari kualitas audit, namun demikian dalam banyak penelitian kompetensi dan independensi masih jarang digunakan untuk melihat seberapa besar kualitas audit secara aktual (Ruiz Barbadillo *et. al*, 2004 dalam Eko dkk, 2006). Reputasi auditor didasarkan pada kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan monitoring yang secara umum tidak dapat diamati. DeAngelo (1981) dalam Eko dkk (2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih baik untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Argumen tersebut berarti bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern*.

Penelitian-penelitian tentang opini *going concern* yang dilakukan di Indonesia antara lain oleh Hani dkk (2003) yang meneliti tentang *going concern* dan opini audit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio tidak dapat dijadikan tolak ukur yang pasti untuk menentukan *going concern* atau kelangsungan hidup suatu perusahaan. Namun rasio dapat menjadi alat bantu dalam pengukuran kesehatan perusahaan dalam kelangsungan hidupnya, seperti *quick ratio* yang berpengaruh positif terhadap opini audit pada tingkat signifikan 10%. Petronela (2004) dalam Eko dkk (2006) memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Penelitian Eko dkk (2006) yang menguji

pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Untuk variabel kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada, sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan, dan kekonsistenan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif status *going concern* tetap dapat diprediksi. Penelitian Mirna dkk, (2007) menguji pengaruh kualitas audit, *debt default* dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Eko dkk (2006) dimana kualitas audit tidak berpengaruh signifikan atas kemungkinan penerbitan opini *going concern*. Hasil penelitian untuk variabel *debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Chen dan Church (1992) dalam Mirna (2007) menemukan bukti yang kuat antara pemberian status *debt default* dengan masalah *going concern*, dimana kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang

dan atau bunga merupakan indikator yang digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup sebuah perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas dan adanya penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **Analisis Faktor-faktor Yang Berpengaruh terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit *Going Concern***. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Eko (2006). Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah pada periode waktu yang digunakan dan menambah satu variabel yaitu variabel *Debt default* dengan alasan penulis ingin membuktikan apakah status *Debt default* dapat menjamin sebuah perusahaan untuk tidak menerima opini audit *going concern*.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah kualitas audit berpengaruh dan signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*?
2. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*?
3. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh dan signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*?
5. Apakah *debt default* berpengaruh dan signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris apakah kualitas audit berpengaruh dan signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.
2. Untuk menguji secara empiris apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.
3. Untuk menguji secara empiris apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh dan signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.
4. Untuk menguji secara empiris apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.
5. Untuk menguji secara empiris apakah *debt default* berpengaruh dan signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pada manajemen akan pentingnya opini audit dalam memprediksi kemungkinan *going concern* perusahaan dengan lebih dini.
2. Hasil ini memberikan gambaran bagi kantor akuntan publik akan pentingnya pertimbangan *going concern* dalam pemberian opini audit.